

Kejawen dalam Pandangan Islam

Ali Imron*, Anggi Eryana, Rohmat Suprpto.

Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu No.18, Semarang, Jawa Tengah
50273 Indonesia

*Corresponding author, Surel: aliimron@unimus.ac.id

Paper submitted: 24-May-2023; revised: 1-July-2023; accepted: 18-July-2023

Abstract

The aim of this research is to find out the activities of Javanese culture which is known as kejawen in the village of Demak. People who embrace Islam but do not refuse to preserve the culture of their ancestors. The research methodology used is qualitative by direct observation and interviews with competent informants and documentation. The results of this study were obtained that, starting from the meaning of kejawen in the literal sense, it means Javanese belief. Furthermore, this term refers to everything related to beliefs and customs that develop in Javanese society in particular. From a philosophical point of view, kejawen presents certain teachings whose purpose is to lead people to have good manners, noble values, and an existing divine perspective. With the inclusion of various religious sects in Javanese society over a long period of time, the Kejawen belief experienced acculturation with various other religions. Kejawen Islamic culture is still thick with things that contain shirk, which in Islam itself strictly prohibits this which is explained in the Koran and hadith.

Keywords: kejawen; islam; shirk

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas kebudayaan jawa yang disebut dengan istilah kejawen di Desa wilayah Demak. Masyarakat yang memeluk agama islam namun tidak menolak melestarikan kebudayaan para leluhur. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara kepada para narasumber yang berkompeten serta melakukan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa, diawali dari makna kejawen dalam arti harfiah bermakna kepercayaan Jawa. Lebih lanjut, istilah ini merujuk pada segala hal yang memiliki hubungan dengan kepercayaan maupun adat-istiadat yang berkembang di masyarakat Jawa khususnya. Dari segi filsafat, kejawen menghadirkan ajaran-ajaran tertentu yang tujuannya menggiring manusia untuk memiliki tata krama, nilai-nilai luhur, serta cara pandang ketuhanan yang berada. Dengan masuknya berbagai aliran keagamaan di masyarakat Jawa dalam rentang periode yang lama, kepercayaan kejawen mengalami akulturasi dengan berbagai agama lain. Kebudayaan islam kejawen masih kental dengan hal-hal mengandung syirik, yang mana di islam sendiri sangat melarang hal tersebut yang mana di jelaskan dalam al'quran dan hadis.

Kata kunci: kejawen; islam; syirik

1. Pendahuluan

Dalam literatur Islam Jawa, dikenal istilah Islam kejawen. Istilah ini merujuk pada bentuk ke-Islaman yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa yang mencerminkan tradisi keagamaan sebelum Islam datang (Akhtabi & Riyanto, 2022). Dalam kajian Koentjaraningrat, Islam kejawen diartikan sebagai praktik keagamaan yang muncul dari perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan Islam (Nisa et al., 2020). Kebudayaan Jawa sendiri dalam pandangan Koentjaraningrat dihasilkan dari perpaduan antara Animisme-Dinamisme dan agama Hindu-Budha. Secara genealogis, istilah ini sering dikaitkan dengan Panembahan Senopati sebagai penggagas awal dari praktik-praktik Islam Jawa. Menurut H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud konsep keagamaan Jawa pada saat itu menganut sistem kepatuhan terhadap agama yang dianut oleh raja-rajanya (*agama ageming aji*), sehingga praktik-praktik yang diterapkan oleh Panembahan Senopati meluas dan diikuti oleh rakyat kerajaan Mataram (Bakri, 2014).

Kandungan beberapa literatur mencerminkan nilai tradisi Jawa yang kental dengan corak ajaran ke-Islaman di dalamnya. Meskipun demikian, nilai-nilai ke-Islaman yang dijelaskan di dalam kepustakaan Islam Kejawen memiliki corak tersendiri, dan terkadang tidak sesuai dengan nilai asli Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis. Fenomena ini lebih disebabkan karena interpretasi atas teks-teks Islam disesuaikan dengan setting sosial dan kebutuhan masyarakat yang masih menonjolkan karakter imajinatif-proyektif (Surur & Pujilestari, 2021). Penyebab lain penonjolan budaya Jawa dalam banyak literatur kepustakaan Islam Jawa, disebabkan karena upaya untuk mempertahankan keagungan (*adiluhung*) budaya Jawa. Penonjolan tradisi Jawa dalam banyak literatur menghasilkan corak baru ke-Islaman Jawa yang menjadi ciri khas mereka (Kolis & Ajhuri, 2019).

Corak-corak ini kemudian melahirkan sebutan-sebutan khusus, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz (Surur & Rahmawati, 2018). Corak ini mewarnai segala ajaran dan praktik keagamaan Islam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa termasuk pemahaman mereka mengenai tasawuf. Dalam konteks ini, Simuh berpendapat bahwa konsep tasawuf dan pemahaman atas akal budi memberikan warna dominandalam konsep ke-Islaman Jawa. Meskipun demikian, konsep-konsep tasawuf dalam literatur Islam klasik tidak menyepadani dengan konsep-konsep tasawuf kejawen. Istilah *sangkan paraning dumadi* (hakekat penciptaan) menggantikan al-haqiqah al-wujudiyah, manunggaling menggantikan istilah al-wahidah al-wujudiyah dalam kajian tasawuf Islam. Meskipun terdapat kesamaan dalam

nilai-nilai yang diterapkan, untuk meyamakan secara utuh dibutuhkan kajian lain yang lebih konsephensif. Karena konsep-konsep tersebut tidak hanya merubah secara istilah, akan tetapi juga merubah dalam konsep-konsepnya (Saputro, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan yang berlokasi di Desa Margoayu, Kecamatan Karangawen, Demak dan di Desa Sumberejo, Kecamatan Mranggen, Demak bahwa masih ada masyarakat yang percaya terhadap kejawen, seperti *wetonan*, *tedhak siten*, *banjiran*. Masyarakat yang percaya terhadap kejawen tersebut mengatakan bahwa itu adalah tradisi yang telah turun-temurun dari nenek moyang dan masih sebagian kecil masyarakat yang melakukan tradisi itu. Namun, disisi lain masyarakat di desa tersebut juga sudah tidak mempercayai yang namanya kejawen, mereka mengatakan bahwa kejawen merupakan tradisi turun-temurun yang masih harus dihargai dan dihormati. Dengan demikian, masyarakat yang mayoritas beraga islam tidak begitu mempermasalahkan kegiatan kebudayaan yang rutin dilakukan, karena mereka bahwa hanya melestarikan kegiatan yang turun-tumurun, namun perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai keterkaitan kejawen dan kebudayaan lokal.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar (Surur, 2017), dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah (Moleong, 2011). Maksudnya adalah bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari observasi langsung, ikut berpartisipasi aktif, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas (Surur et al., 2018).

Metode pelaksanaan yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahap. Langkah dalam penelitian ini memiliki beberapa langkah yaitu Tahap pertama, yaitu melakukan survei lapangan di Desa Sumberejo Kecamatan Mranggen dan di Desa Margoayu, Kecamatan Karangawen, Demak untuk mengetahui aktivitas masyarakat di desa tersebut tentang kejawen dan hal-hal mistis. Langkah selanjutnya mengkoordinasikan dengan beberapa tokoh masyarakat yang ada di kedua desa tersebut. Tahap ketiga adalah evaluasi dan penyimpulan

mengenai hasil survei bahwa didesa tersebut masih ada sebagian masyarakat yang percaya dengan adanya kejawen.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Margoayu dan Desa Sumberejo Kabupaten Demak. Dari hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat di kedua desa tersebut sebagian masih mepercayai kejawen, meskipun mereka mempercayai kejawen mereka mengatakan bahwa mereka yang mempercayai kejawen tidak mempercayai hal-hal yang berbau mistis.

3.1. Pengertian Kejawen

Kejawen (bahasa Jawa: *Kejawèn*) adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan sukubangsa lainnya yang menetap di Jawa. Sedangkan, menurut kamus bahasa Inggris istilah kejawen atau kejawaan adalah Javanism, Javaneness; yang merupakan suatu cap deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat Jawa dan yang mendefisikannya sebagai suatu kategori khas (Adhi, 2022).

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kejawen memiliki arti sebagai segala sesuatu hal yang akan berhubungan berkaitan dengan adat serta kepercayaan pada masyarakat Jawa. Kejawen adalah suatu kepercayaan yang sudah melekat mendarah daging dalam kepribadian masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat tradisional di pulau Jawa (Afifah, 2019).

3.2. Asal Usul Budaya Kejawen

Budaya Kejawen muncul sebagai bentuk proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama pendatang dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan (Akhtabi & Riyanto, 2022).

Orang-orang Jawa yang percaya dengan Kejawen relatif taat dengan agamanya. Di mana, mereka tetap melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dari agamanya. Caranya, dengan menjaga diri sebagai orang pribumi. Pada dasarnya, ajaran filsafat Kejawen memang mendorong manusia untuk tetap taat dengan Tuhannya. Sejak dahulu kala, orang Jawa memang dikenal mengakui keesaan Tuhan. Itulah menjadi inti dari ajaran Kejawen sendiri, yakni yang dikenal dengan '*Sangkan Paraning Dumadhi*', atau memiliki arti 'dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan' (Faris, 2014).

Aliran filsafat kejawen biasanya berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya. Sehingga kemudian dikenal terminologi Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen. Di mana pengikut masing-masing aliran itu akan tetap melaksanakan adat dan budaya Kejawen yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya (Nisa et al., 2020).

Secara umum, Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Kini Kejawen telah banyak ditinggalkan, dan untuk sebagian orang bahkan dianggap representasi dari kekunoan. Tetapi kenyataannya, masih banyak juga masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi-tradisi hingga saat ini. Berikut beberapa tradisi kejawen yang masih dilakukan oleh beberapa masyarakat: *nyadran*, *mitoni*, *tedhak siten*, dan *wetonan* (Kholis, 2018).

Nyadran merupakan upacara yang dilakukan orang Jawa sebelum Puasa tiba. Wujudnya, melakukan berziarah ke makam-makam dan menabur bunga (Adhi, 2022). *Mitoni*, tradisi ini diperuntukkan bagi wanita yang mengandung bayi untuk pertama kalinya. Tepatnya di usia kehamilan tujuh bulan, ritual berupa siraman itu digelar (Alfiana, 2019). *Tedhak siten*, yakni ritual yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan seorang anak agar dapat menjalani kehidupan yang benar dan sukses di masa depan (Nuryah, 2016). *Wetonan* yang mirip dengan tradisi ulang tahun. Hanya saja, *wetonan* bisa dilaksanakan hingga 10 kali dalam setahun. *Wetonan* dilaksanakan sesuai dengan penunjukan waktu dalam penanggalan kalender Jawa (Al-Varisi, 2020).

3.3. Nilai-nilai Budaya Kejawen menurut Islam

Kejawen atau yang biasa disebut dengan selamatan pada orang Jawa bisa dilaksanakan dalam keadaan-keadaan tertentu seperti dengan kelahiran anak, pernikahan ataupun dengan mengirimkan doa untuk orang yang meninggal pada 40 hari, 100 hari dan 1000 hari. Orang-orang Jawa sangat melekat dan menjadi kebiasaan yang turun temurun kepada anak dan cucu keturunan dari nenek moyang. Kejawen juga biasa disebut dengan adat istiadat masyarakat setempat yang akan menjadi hal yang selalu untuk dilakukan (Hudha, 2020).

Masyarakat terus melakukan dan menjalankan adat dan istiadat yang sudah turun-temurun namun juga selalu mengingat bahwa hal itu hanya menjadi tradisi yang sudah melekat selama menjalani kehidupan, dan untuk

masyarakat muslim hal itu juga tidak akan mengganggu aktivitas ibadahnya dan hanya dijadikan untuk hal yang dilakukan sebagai tanda tradisi. Dalam islam tidak ada hal-hal yang dilakukan pada kegiatan tertentu seperti yang dilakukan oleh masyarakat jawa.

Namun tidak hanya masyarakat jawa yang melakukan tradisi tertentu adapun suku-suku dari daerah lain yang memiliki tradisi yang dilakukan dari nenek moyangnya yang akan berbeda dengan budaya kejawaan masyarakat jawa. Budaya kejawaan pada masyarakat jawa akan melekat dengan erat terutama pada daerah pedalaman-pedalaman yang masih kental dengan budayanya seperti halnya dengan akan menikah, adapun hal-hal tertentu yang diyakini masyarakat jawa sebelum melaksanakan pernikahan yang akan menjadi pertimbangan juga.

Tidak hanya dalam hal pernikahan namun juga, hal-hal lain akan melekat pada masyarakat kejawaan pada daerah jawa seperti akan pindah rumah dan melaksanakan acara besar yang mereka akan pilih dalam memilih hari dan juga tanggal, karena diyakini akan membawa hal baik dan juga hal yang buruk. Dalam islam tidak ada hal-hal kejawaan namun, orang jawa yang beragama islam pun hanya sekedar tahu dan menjalankan tradisi tidak ada maksud untuk meyakini sepenuhnya dan nantinya yang akan masuk ke dalam syirik (Mulyani, 2015).

3.4. Pelaksanaan Ritual Kejawaan dalam Pandangan Islam di Desa Margohayu

Bagi sebagian masyarakat Desa Margohayu Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak ketika menyelenggarakan acara pernikahan biasanya tidak lepas dari tradisi selamatan dan perbuatan sesaji. setiap acara sakral yang dilakukan oleh masyarakat Desa Margohayu. Adanya sesaji ini disertai dengan pelaksanaan pemberian sesaji yang dilakukan secara urut bergantian sesuai dengan tradisi yang telah berlaku. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa di duniaini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, akan tetapi juga ada jin, malaikat, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya dan manusia diberi keterbatasan untuk melihat makhluk- makhluk ghaib tersebut. Dan maksud dari sesaji ini menurut kepercayaan masyarakat Desa Margohayu digunakan sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa permissi manusia kepada makhluk-makhluk ghaib agar mereka tidak mengganggu selama proses pelaksanaan acara pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Andini sebagai ibu RT tentang tujuan dari pembuatan sesaji pernikahan, beliau menjelaskan bahwa tradisi pembuatan sesaji ini memiliki arti yang sangat sakral yang harus dilakukan bagi masyarakat sekitar, sesaji dibuat dengan tujuan untuk menolak balak agar orang yang memiliki acara hajatan pernikahan diberi keselamatan dan acara tersebut bisa berjalan dengan lancar tanpa gangguan dari makhluk-makhluk halus maupun yang lainnya.

Keberadaan sesaji sejak zaman dahulu dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan hingga sekarang, kebiasaan ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Margohayu karena mereka percaya tentang adanya makhluk halus yang mendiami suatu tempat. Seperti halnya dapur tempat memasak, masyarakat mempercayai bahwa terdapat jin yang menghuni tempat tersebut dan apabila tradisi pembuatan sesaji ini tidak dilakukan maka jin yang menunggu dapur akan mengganggu jalannya acara pernikahan termasuk ketika mau menyalakan genset untuk acara pernikahan tersebut. Masyarakat Desa Margohayu yakin akan adanya gangguan jin yang ada karena peristiwa gangguan jin saat acara pernikahan tersebut benar-benar terjadi di masyarakat.

Tau nok, malahan kerep ning kene ikinalikane ono wong mantu aku weruh, aku weruh mergane menangi, ono wong mantu naliko iku ora ono sajene mergane kelalen, trus disele ora urip2 tekan awan karo ganti bolak balik desele, berarti desele mesti ono apa-apane, Cuma mripatemenungso diwei keterbatasan ora iso ngeti seng sebenere. Dadine gunane sajen iku kanggo bentuk permisine menuso karo makhluk halus koyo jin setan seng ono ning sekitar dadi percoyo ora percoyo yo onoe.

Pernah ada, bahkan berkali-kali terjadi disini ketika ada orang yang mengadakan acara pernikahan saya melihatnya sendiri, karena ketika itu saya sudah lahir, ada orang yang mengadakan acara pernikahan dan lupa membuat sajen, ternyata salon nya tidak mau berbunyi bahkan sampai siang hari dan sampai ganti alat tetep tidak berbunyi salon suaranya. Secara logika hal tersebut tidak masuk akal, akan tetapi menurut para ahli hikmah hal tersebut dikarenakan dibawah mesin genset yang digunakan untuk acara pernikahan dihalangi oleh jin sehingga mesinya tidak mau haidup dan harus izin sehingga bias kembali bunyi. Mesin genset tersebut sudah dihalangi sesuatu, tapi kita sebagai manusia tidak bisa melihatnya karena hal tersebut adalah ulah dari jin. Maka dari itu sesaji ini digunakan sebagai bentuk permisi manusia kepada jin dan setan yang ada disekitar kita baik percaya atau tidak tetep dilakukan seperti itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa memang sesaji merupakan hal yang harus ada dalam setiap tradisi pernikahan. Kepercayaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat di Desa Margohayu ini juga mempengaruhi pemikiran mereka bahwa sesaji merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat agar terhindar dari mala petaka yang disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Dan sesaji ini juga dijadikan sebagai bentuk permisi manusia kepada jin dan setan yang ada disekitar kita.

Menurut penjelasan dari Ibu Basti selaku masyarakat pelaku kegiatan, pemberian sesaji dilakukan sehari sebelum acara pelaksanaan. pernikahan sebeumnya, semua keperluan perlengkapan sesaji diracik atau disusun terlebih dahulu oleh penyaji, biasanya orang tua yang mengerti tentang sesaji untuk menyusunnnya dan mengurus semua keperluan sesaji.

Sebelum mulai pembahasan mengenai pelaksanaan ritual sesaji peneliti sebelum menyimpulkan akan menguraikan beberapa tahapan persiapan pada acara pernikahan di Desa Margohayu seperti halnya, mengadakan lamaran bagi seorang laki-laki warga asli Desa Margohayu maupun seorang perempuan warga asli Desa Margohayu yang akan menerima lamaran tersebut. Pada tahap lamaran, keluarga dari pihak laki- laki beserta rombongan keluarga besar datang kerumah pihak perempuan serta membawa beberapa hantaran atau seserahan. Seserahan tersebut sebagai simbol keseriusan pihak laki-laki dalam meminang untuk calon mempelai perempuan, seserahan tersebut biasanya diikuti oleh rangkaian hantaran lainnya yang berisi makanan, perhiasan, dan kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Tutik, salah satu Warga Desa Margohayu sebagai berikut.

Keluargane seng lanang moro neng omahe sing wedok nak lamaran. Biasane yo gowo jajan, ketan salak, mas-masan, karo perlengkapan liyone karek lamarane opo. Nak wis nglamar iku kanggo tondo nak bakale sedelok ngkas ape mantu, nandakno nak ape nikah. Engko seng lanang yo podo ae dibaleni lamarane nanggo jajan, sandangan, koyo mau. Lumrahe ancen ngunuiku nak kanggone wong kene karo nak golek dino ora angger dino, iku ono itung2ane, nak ora cocok yok on ra sido nikah.

Ketika prosesi lamaran, keluarga dari calon pengantin laki-laki datang kerumah calon pengantin perempuan dengan membawa makanan, perhiasan, dan lainnya. Ketika prosesi lamaran sedah berlangsung, masyarakat menadai hahwa kedua mempelai akan segera melaksanakan pernikahan dalam waktu dekat dan ketika prosesi lamaran keluarga dari pihak perempuan juga akan memberikan balasan seserahan. Setelah acara lamaran terlaksana, maka

ditentukanlah hari dan tanggal yang tepat untuk melangsungkan pernikahan, biasanya pihak laki-laki yang menentukannya. Dan cara penentuannya pun menggunakan hitungan Jawa dari hasil perhitungan weton laki-laki dan perempuan. Empat puluh hari sebelum pernikahan atau selapan, bagi calon mempelai perempuan asli warga Desa Margohayu, sudah mulai melakukan masa pingitan sapaai hari pernikahan berlangsung.

Adapun yang mempercayai jika pingitan dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka hasil riasan pada pengantin perempuan akan terlihat semakin cantik dan mangklingi (terlihat beda) paa saat hari pelaksanaan. Hal-hal tersebut dipercayai karena sudah menjadi tradisi yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Masyarakat Desa margohayu juga percaya jika dalam pernikahan mereka meninggalkan salah satu ritual, maka acara pernikahan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar bhakan kalau nekat maka akan terajdi sesuatu diluar pikiran manusia.

3.5. Tinjauan Aqidah Islamiyah terhadap kejawen dalam pandangan Islam

Tradisi sesaji perlengkapannya sering kali disalah artikan, bagi sebagian orang sesaji ini diartikan sebagai sesuatu yang negatif, berkaitan dengan hal-hal yang syirik dan lain sebagainya. Menurut Ibu Soli selaku tokoh masyarakat setempat, sesaji biasanya memang dibuat untuk disajikan kepada hal-hal yang diyakini sebagai makhluk halus maupun yang lainnya dengan tujuan supaya diberi keselamatan. Jika dilihat daripengertian semacam itu sudah tentu sesaji tersebut tidak dibenarkan dalam syariat Islam. berdasarkan hasil wawancara dengan bu soli, jika dipandang dari segiIslam secara murni tradisi pembuatan sesaji ini secara jelas termasuk kedalam perbuatan syirik. Karena dengan adanya tradisi pembuatan sesaji dalam pernikahan kita masih percaya bahwa ada kekuatan selain Allah SWT (Mualimin, 2020).

Namun bagi kalangan Islam yang moderat, tradisi sesaji ini masih diperbolehkan karena mereka masih menggunakan budaya dan akal dalam menyikapi masalah agama (Sukawati & Arka, 2021). Jika hanya dianggap sebagai pelestarian budaya maka sesaji tersebut diperbolehkan. Akan tetapi tradisi sesaji ini sebaiknya ditinggalkan karena Islam secara murni tidak memperbolehkannya, selain itu kita juga tidak boleh mengakui adanya sesuatu yang memberikan rizki ataupun keselamatan selain dari Allah SWT.

Ibu Mar yang juga tokoh masyarakat setempat menjelaskan bahwa sesaji merupakan adat yang biasa dilakukan oleh nenek moyang kita pada

zaman dahulu hingga sekarang ini dilakukan pada saat acara pernikahan dengan tujuan untuk diberikan kepada makhluk halus supaya tidak mengganggu orang yang sedang melakukan hajat tersebut. Dengan adanya memberikan sesaji itu supaya bisa menyelamatkan dalam acara pernikahan yang sedang berlangsung. Jika dimasukidengan tradisi Islam sehingga budaya sesaji disebut dengan istilah selamatan. Jika budaya sesaji ini dilakukan pada saat acara pernikahan, maka tujuannya sudah bukan untuk diberikan kepada makhluk halus, melainkan sebagai simbol tawassul tanpa menghilangkan adat kuno dan itu sudah dilakukan turun temurun.

4. Simpulan

Masyarakat sebagian masih percaya dengan adanya kejawen. Hal tersebut dilakukan karena sudah menjadi adat di lingkungan setempat. Selain itu sebagian masyarakat tidak mempercayai akan hal-hal mistis, karena mereka memang berada dalam lingkungan mayoritas islam dan kegiatan-kegiatan tersebut tidak terdapat dalam ajaran islam, namur mereka juga tidak menentang apabila ada masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut. Masyarakat menghormati sebagian masyarakat yang masih mempercayai adanya tradisi kejawen. Masyarakat yang sudah tidak mempercayai adanya kejawen biasanya ketika kegiatan keislaman mereka hanya melakukan kegiatan seperti syukuran dan pengajian.

Daftar Rujukan

- Adhi, R. (2022). *Agama dan budaya lokal: studi tentang ritual Nyadran pada masyarakat Kejawen di Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL]. <http://digilib.uinsby.ac.id/57712/>
- Afifah, A. (2019). *Proses Pembelajaran Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Kejawen di Desa Menang Kecamatan Pagu* [IAIN Kediri]. <http://etheses.iainkediri.ac.id/1744/>
- Akhtabi, P. M., & Riyanto, E. D. (2022). Antara santet, sacrifice, dan djiwo: Hakikat eksistensi kejawen black metal. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20315>
- Alfiana, N. (2019). Nilai Pendidikan dalam Simbolisme Ritual Selamatan: Studi tentang Tradisi Mitoni di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 4(3), 17-25. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/58>
- Al-Varisi, V. C. (2020). *Kepercayaan Wadal Weton di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dalam perspektif Rudolf Otto* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/39119/>
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa). *Dinika*, 12(2), 33-40. https://www.researchgate.net/publication/348252020_KEBUDAYAAN_ISLAM_BERCORAK_JAWA_Adaptasi_Islam_dalam_Kebudayaan_Jawa
- Faris, S. (2014). Islam dan Budaya Lokal: Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa. *Thaqafiyat*, 15(1), 74-90.
- Hudha, M. (2020). Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen Dalam Pandangan

- Simuh. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 189.
<https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2161>
- Kholis, N. (2018). *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati*. Nata Karya.
<http://repository.iainponorogo.ac.id/548/>
- Kolis, N., & Ajhuri, K. F. (2019). SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati. *Dialogia*, 17(1), 1.
<https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mualimin. (2020). Makan Besaprah: Pesan Dakwah dalam Bingkai Tradisi pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat. *Ath-Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 1-19.
https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017
- Mulyani, H. (2015). Recollection Ajaran Mistik Islam-Kejawen dalam Teksserat Suluk Maknarasa. *Jurnal Ikabudi: JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA DAERAH*, 4(10).
<https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12021>
- Nisa, C. U., Disemadi, H. S., & Purwanti, A. (2020). Adat Kejawen Ngalor-Ngetan Sebagai Alasan Adhalnya Wali Ditinjau dari Perspektif 'Urf dalam Hukum Islam. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 9(1), 153.
<https://doi.org/10.24843/jmhu.2020.v09.i01.p11>
- Nuryah, N. (2016). Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen). *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 315-334. <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.17>
- Saputro, D. A. (2020). *REPRESENTASI KEJAWEN DALAM DIALOG DAN MISE EN SCENE PADA FILM RUMAH DAN MUSIM HUJAN* [Institut Seni Indonesia]. <http://digilib.isi.ac.id/6244/>
- Sukawati, A. A. D. I., & Arka, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Pelinggih Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(7).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/72003>
- Surur, A. M. (2017). Formasi 4-1-5 Penakhluk Masalah (Studi Kasus: Penulisan Karya Tulis Ilmiah Proposal Skripsi STAIN Kediri 2017). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PPKn III*, 1-8.
- Surur, A. M., & Pujilestari, S. (2021). The Relevance of Odd-Even Verses in The Qur'an with Mathematics Education. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6(2).
- Surur, A. M., & Rahmawati, A. (2018). Organisasi Luar Sekolah Untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus Di IPNU IPPNU Ranting Ngreco Kota Kediri). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 347-356. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3395>
- Surur, A. M., Septiarini, E., & Trianawati, A. Y. (2018). Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di MAN Kediri 1 Kota Kediri melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XV(1).